

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Sejarah pertumbuhan kota dan permukiman di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya menempati lokasi di pesisir ataupun di pinggir sungai, karena tidak dapat dipungkiri bahwa air merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Hal tersebut juga terjadi karena Indonesia merupakan negara kepulauan di mana sebagian wilayahnya adalah perairan, sehingga banyak masyarakat Indonesia yang memilih tinggal di wilayah pesisir. Wilayah pesisir juga memiliki keragaman potensi sumber daya alam yang tinggi, dan sangat penting bagi perkembangan sosial, ekonomi, budaya, dan juga pariwisata. Namun, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahayanya tinggal di pesisir pantai atau di pinggir sungai.

Tinggal di pesisir pantai memiliki potensi bahaya terkena bencana alam, salah satunya adalah bencana tsunami. Tsunami dapat disebabkan oleh longsor di bawah laut, erupsi letusan gunung berapi, gempa bumi berskala besar, atau gangguan besar lainnya di dasar laut sehingga menyebabkan adanya gelombang raksasa yang merambat sangat cepat dan melanda ke daratan. Tsunami yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh gempa-gempa tektonik yang muncul karena aktivitas pergerakan lempeng tektonik di sepanjang daerah subduksi dan daerah seismik aktif lainnya. Dengan wilayah yang sangat dipengaruhi oleh pergerakan lempeng tektonik, berbagai wilayah pesisir di Indonesia berpotensi mengalami bencana tsunami.

Tercatat beberapa sejarah tsunami yang pernah melanda Indonesia yaitu tsunami di Laut Banda pada tahun 1674 yang mengakibatkan lebih dari 2000 korban meninggal dunia. Erupsi Gunung Krakatau yang akhirnya menyebabkan tsunami di sekitar Selat Sunda sampai Jawa dan Sumatera pada tahun 1883 dan menyebabkan lebih dari 30.000 orang meninggal dunia. Pada tahun 1992, terjadi tsunami di Flores yang menewaskan lebih dari 2000 orang. Lalu tsunami terbesar yang menyebabkan sekitar 250.000 orang meninggal dunia yaitu tsunami di Aceh pada tahun 2004. Di Pangandaran, pernah terjadi

tsunami pada tahun 2006 dan menewaskan kurang lebih 670 orang, 65 orang hilang dan lebih dari 9.000 orang luka-luka. Kemudian pada tahun 2018 terjadi tsunami di Palu pada bulan September yang menewaskan lebih dari 3000 orang. Pada bulan Desember di Selat Sunda terjadi erupsi Gunung Anak Krakatau yang menimbulkan tsunami sehingga menewaskan lebih dari 400 orang, dan lebih dari 7.000 orang luka-luka.

Selain kerugian karena banyaknya korban jiwa, terdapat juga kerugian karena terguncangnya psikologis para korban yang selamat dari bencana tsunami. Tidak hanya itu, kerugian materi yang mencapai miliaran hingga triliunan rupiah juga menjadi salah satu yang paling merugikan, yaitu kehilangan tempat tinggal, infrastruktur, sarana publik, dan yang lainnya. Jika daerah yang terjadi tsunami merupakan daerah pariwisata pantai, maka akan lebih banyak kerugian yang terjadi terutama dalam hal materi, karena jumlah wisatawan yang berkunjung akan menurun dan merugikan industri pariwisata.

Karena kerugian dan korban yang begitu banyak akibat bencana tsunami, maka hal ini menjadi salah satu permasalahan besar dan tugas bagi setiap negara untuk meminimalisir dampak kerusakan dan jumlah korban jiwa yang diakibatkan oleh bencana alam tersebut. Di samping itu, pemikiran penanggulangan bencana juga harus dipahami dan diimplementasikan oleh semua pihak. Menyikapi hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan Undang Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, dan membentuk lembaga sebagai pengarah dan juga pelaksana penanggulangan bencana yaitu Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Namun, karena Indonesia merupakan negara yang sangat luas, jumlah penduduk yang tidak merata di setiap pulau dan daerahnya, juga fasilitas pendidikan dan fasilitas publik yang berbeda di setiap wilayah, menyebabkan pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana alam menjadi tidak merata pada setiap penjuru daerah di Indonesia.

Kurangnya pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar terutama di daerah yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti dalam bidang pariwisata. Daerah wisata pantai yang terkenal di Indonesia salah satunya adalah pantai selatan Jawa Barat. Menurut BNPB, pantai selatan Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar mengalami tsunami seperti yang terlihat pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.



Gambar 1.1 Peta Zonasi Ancaman Bencana Tsunami di Indonesia

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana



Gambar 1.2 Zonasi Ancaman Bencana Tsunami Wilayah Selatan Pulau Jawa

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Faktanya, pernah terjadi tsunami di pantai selatan Jawa Barat tepatnya di Pantai Pangandaran pada tahun 2006 yang menewaskan 670 orang, 65 orang hilang, dan lebih dari 9000 orang luka-luka. Lokasi Pantai Pangandaran yaitu tepatnya di Desa Pangandaran, adalah lokasi yang berada di dekat zona subduksi, juga merupakan dataran yang rendah atau hampir rata dengan lautan, sehingga menjadikan Desa Pangandaran berpotensi mengalami kejadian bencana tsunami lagi di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, dibutuhkan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh, baik sebelum terjadi, pada saat terjadi, dan sesudah terjadi bencana, serangkaian upaya itu disebut mitigasi bencana. Karena pentingnya hal itu, penelitian ini akan mengkaji tentang kewaspadaan, kesiapsiagaan, dan mitigasi bencana tsunami di Desa Pangandaran, terutama masalah pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami, dan peran masyarakat serta tugas pemerintah dalam hal mitigasi bencana tsunami, agar dapat meminimalisir potensi kerugian akibat tsunami di Desa Pangandaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah masyarakat di Desa Pangandaran telah memahami tentang risiko bencana tsunami dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tsunami?
2. Apa saja yang telah dilakukan masyarakat dan pemerintah di Desa Pangandaran untuk mengurangi potensi kerugian akibat bencana tsunami?
3. Apa saja kendala dalam hal penyelenggaraan upaya mitigasi bencana tsunami?
4. Apa saja strategi yang perlu dilakukan agar serangkaian upaya mitigasi bencana tsunami menjadi menyeluruh, terpadu, dan terkoordinasi dengan baik antara pemerintah dan masyarakat di Desa Pangandaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah masyarakat di Desa Pangandaran telah memahami tentang risiko bencana tsunami dan kesiapsiagaannya ketika menghadapi bencana tsunami.

2. Untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan masyarakat dan pemerintah di Desa Pangandaran untuk mengurangi potensi kerugian akibat bencana tsunami.
3. Untuk mengetahui kendala dalam hal penyelenggaraan upaya mitigasi bencana tsunami.
4. Untuk memberikan usulan strategi agar upaya mitigasi bencana menjadi menyeluruh, terpadu, dan terkoordinasi dengan baik antara pemerintah dan masyarakat di Desa Pangandaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan usulan strategi bagi pemerintah mengenai mitigasi bencana tsunami, serta memberikan solusi agar mitigasi bencana tsunami menjadi terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh sehingga dapat meminimalisir potensi kerugian akibat tsunami di Desa Pangandaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas, dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, maka ruang lingkup penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Lokasi penelitian hanya mencakup wilayah Desa Pangandaran.
2. Data kependudukan Desa Pangandaran mengacu pada data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.
3. Kajian manajemen bencana mengacu pada Peraturan Kepala BNPB Nomor 4 Tahun 2008.
4. Strategi mitigasi bencana tsunami di Desa Pangandaran mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 21 Tahun 2016 Kabupaten Pangandaran.

1.6 Sistematika Penulisan

Rencana penulisan penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**, pada bab ini akan dijelaskan penguraian secara singkat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, pada bab ini akan diuraikan teori dasar dari bencana tsunami, penyebab dari terjadinya tsunami, mitigasi bencana tsunami, dan

pentingnya mitigasi bencana tsunami di Indonesia, serta penelitian terdahulu yang dijadikan landasan untuk melakukan penelitian;

3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, pada bab ini akan dijelaskan tahapan penelitian dari mulai identifikasi masalah, teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis yang akan dilakukan;
4. **BAB IV STUDI KASUS DAN PENGOLAHAN DATA**, pada bab ini akan dijelaskan gambaran umum lokasi penelitian, dan pengolahan data yang telah didapat dari hasil penyebaran kuesioner, wawancara, dan observasi di Desa Pangandaran.
5. **BAB V ANALISIS DATA**, pada bab ini akan dijelaskan hasil analisis berdasarkan studi kasus, analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan analisis SWOT, sehingga akan menghasilkan strategi mitigasi bencana tsunami yang terpadu, terkoordinasi, dan berkelanjutan di Desa Pangandaran.
6. **BAB VI PENUTUP**, bab ini berisikan kesimpulan dan saran atas hasil analisis dan pembahasan permasalahan yang telah dilakukan dari penelitian menjadi strategi mitigasi bencana tsunami yang terpadu, terkoordinasi, dan berkelanjutan di Desa Pangandaran.

